

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Literature Review I

Skripsi dengan judul “Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Warga Jepang di Surakarta”.

1) Dilakukan oleh Kusnul Istiqomah, Universitas Sebelas Maret pada tahun 2011.

2) Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui peran komunikasi antarbudaya dalam mendukung kelancaran proses akulturasi warga Jepang di Surakarta.
- Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mendukung komunikasi antarbudaya dalam proses akulturasi warga Jepang di Surakarta.

3) Metode dan Analisis Data

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah studi deskriptif dengan data kualitatif. Teknik analisis pengamatan dan wawancara dengan pihak-pihak terkait.

4) Kesimpulan

- Komunikasi antarbudaya berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan lingkungan fisik dan sosial seorang imigran. Pemahaman terhadap

lingkungan dan sosio-budaya sangat membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga akulturasi semakin lancar.

- Melalui komunikasi antarbudaya, imigran Jepang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berhubungan dengan lingkungan, serta mendapatkan keanggotaan dan rasa memiliki dalam berbagai kelompok sosial.
- Dengan mempelajari pola-pola dan aturan- aturan komunikasi pribumi dan dengan pemikiran terbuka, imigran menjadi toleran akan perbedaan- perbedaan dan ketidakpastian situasi- situasi antabudaya yang dihadapi.
- Melalui media massa seorang imigran mengetahui lebih jauh lagi tentang berbagai unsur dalam sistem sosio- budaya pribumi. Para imigran tersebut akan semakin tahu lingkungan tempat mereka tinggal melalui tv, radio, koran maupun media online.

5) Perbedaan

- Objek pada penelitian ini adalah warga Jepang yang berada di Surakarta.
- Skripsi karya Kusnul Istiqomah ini meneliti proses akulturasi warga Jepang di Surakarta.
- Penelitian dengan metode studi deskriptif dengan data kualitatif.

2.1.2 Literature Review II

Skripsi dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Pelajar Asing di Bandung”.

1) Dilakukan oleh Nimas Dina Rosiana, Universitas Islam Bandung pada tahun 2013.

2) Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tahapan *culture shock* apa saja yang dialami oleh peserta pertukaran pelajar PASIAD Bandung dalam melakukan interaksi komunikasi antarbudaya.

3) Metode dan Analisis

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif yaitu pendekatan fenomenologi.

4) Kesimpulan

- Pada fase *optimistic/ honeymoon* peserta pertukaran pelajar PASIAD merasa gembira dan bangga bisa menjadi bagian dari peserta pertukaran pelajar.
- Fase masalah budaya/ *culture problem* yang dialami oleh peserta pertukaran pelajar PASIAD berupa perbedaan cara menghargai waktu, kebiasaan, jenis makanan, penampilan juga keyakinan dalam mazhab.
- Pelajar PASIAD pada fase penyembuhan/ *recovery* mempelajari keterampilan baru seperti membatik dan berbahasa lokal/ daerah.

- Dalam fase penyesuaian/ *adjustment phase* peserta pertukaran pelajar PASIAD melakukan penyesuaian diri terhadap cara dan kebiasaan makan, berpenampilan, keyakinan dan penghargaan terhadap waktu.

5) Perbedaan

Perbedaan skripsi karya Nimas Dina Rosiana, terletak pada masalah yang diteliti yaitu *cultur shock* dan obyek penelitian pada skripsinya yang merupakan pelajar dari Turki.

2.1.3 *Literature Review III*

Skripsi dengan judul “Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Dalam Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa”.

- 1) Dilakukan oleh Yosep Dika Rahadianto, Universitas Sebelas Maret pada tahun 2014.

- 2) Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui korelasi antara intensitas komunikasi dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa.
- Untuk mengetahui korelasi antara motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa.
- Untuk mengetahui korelasi antara intensitas komunikasi dalam pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa.

- 3) Metode dan Analisis

Penelitian kuantitatif dengan uji statistic korelasional.

4) Kesimpulan

- Terdapat korelasi yang signifikan antara intensitas komunikasi dalam pembelajaran dengan prestasi belajar siswa.
- Ada korelasi yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa.
- Terdapat korelasi yang signifikan antara intensitas komunikasi dalam pembelajaran dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa.

5) Perbedaan

Perbedaan skripsi karya Yosep Dika Rahadianto, adalah dari objek yang diteliti yaitu komunikasi antara siswa dan guru dalam pembelajaran.

Peran seorang guru untuk memberikan situasi pembelajaran yang kondusif untuk menciptakan intensitas komunikasi yang efektif dan meningkatkan motivasi berprestasi sekaligus prestasi belajar siswa seperti yang diharapkan.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial atau *social penetration theory* merupakan kajian dari teori pengembangan hubungan atau *relationship development theory*.

Menurut Markman, Murphy, Mendelson & Navran dalam Budyatna (2011: 225) “komunikasi adalah penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan antarpribadi. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang kuat antara komunikasi yang baik dan kepuasan umum suatu hubungan”.

Alasan dari daya tarik teori penetrasi sosial adalah pendekatannya yang langsung pada perkembangan hubungan. Asumsi- asumsi yang mengarahkan teori penetrasi sosial adalah sebagai berikut :

- **Hubungan- hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim.**
Hubungan komunikasi antara orang dimulai pada tahapan *superficial* dan bergerak pada sebuah kontinuum menuju tahapan yang lebih intim.
- **Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi.**
Secara khusus, para teoritikus penetrasi sosial berpendapat bahwa hubungan- hubungan berkembang secara sistematis dan dapat diprediksi. Beberapa orang mungkin memiliki kesulitan untuk menerima klaim ini. hubungan seperti proses komunikasi bersifat dinamis dan terus berubah, tetapi bahkan sebuah hubungan yang dinamis mengikuti standar dan pola perkembangan yang dapat diterima.
- **Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi.**
Jika sebuah hubungan mengalami depenetrasi, hal itu tidak berarti bahwa hubungan itu akan secara otomatis hilang atau berakhir. Sering kali, suatu hubungan akan mengalami transgresi atau pelanggaran aturan, pelaksanaan dan harapan dalam berhubungan.
- **Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan.**
Pembukaan diri (*self- disclosure*) dapat secara umum didefinisikan sebagai proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan. Menurut Altman dan Taylor (1973) dalam West dan Lynn (2011: 199), hubungan yang tidak intim bergerak menuju hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri. Proses ini memungkinkan orang untuk saling mengenal dalam sebuah hubungan. Pembukaan diri membantu membentuk hubungan masa kini dan masa depan dan membuat diri terbuka terhadap orang lain memberikan kepuasan yang intrinsik. (West dan Lynn, 2011: 197-199).

Dari empat asumsi tersebutlah intensitas komunikasi terbentuk antara komunikator dengan komunikan / mahasiswa fakultas bahasa Jepang dengan *native*. Awalnya mereka akan berkenalan dan setelah itu mereka akan mulai berkomunikasi dan membicarakan banyak hal. Melakukan komunikasi secara *continue* (terus

menerus) akan menciptakan keakraban satu sama lain hingga terjadilah komunikasi yang intensif untuk bisa saling mengenal lagi. Dalam proses komunikasi itu terdapat proses komunikasi yang dinamis, adapula depenetrasi, dan hubungan satu sama lain semakin dekat, maka terjadilah perkembangan yang lebih dalam yaitu keterbukaan/ pembukaan diri. Dari segala proses komunikasi itulah banyak hal yang diterima, dipelajari dan menambah pengalaman baru yang akan memunculkan motivasi dalam diri mahasiswa sastra Jepang untuk lebih bisa dan lancar berbahasa Jepang. Dan munculah motivasi berprestasi dari dalam dirinya untuk bisa berprestasi yaitu dengan melanjutkan berkuliah di Jepang atau bekerja di Jepang.

2.2.2 Komunikasi Antarbudaya

Manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan- tindakan sosial, kegiatan- kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola- pola budaya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peranan, hubungan sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. (Deddy Maulana dan Jalaluddin Rakhmat, 2009: 18).

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang- orang belajar berkomunikasi. Komunikasi itu terikat oleh budaya, sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu- individu yang diasuh dalam budaya- budaya tersebut pun berbeda pula.

Komunikasi antarbudaya adalah merupakan salah satu kajian dalam ilmu komunikasi. Menurut Hammer (1995) meminjam pendapat Hall, mengatakan bahwa

komunikasi antarbudaya memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai salah satu kajian dalam ilmu komunikasi karena :

- 1) Secara teoritis memindahkan fokus dari satu kebudayaan kepada kebudayaan yang dibandingkan.
- 2) Membawa konsep arah makro ke budaya ke arah mikro kebudayaan.
- 3) Menghubungkan kebudayaan dengan proses komunikasi.
- 4) Membawa perhatian kita kepada peranan kebudayaan yang mempengaruhi perilaku.

(Liliweri, 2011:14).

Ini berarti bahwa proses pembentukan kajian komunikasi antarbudaya harus didukung oleh apa yang disebut dengan “asumsi-asumsi” teoritik.

Dalam penelitian ini peneliti meneliti mahasiswa Indonesia sastra Jepang yang pernah ataupun sering berkomunikasi dengan *native* (orang Jepang). Di setiap Negara sudah pasti memiliki budaya, pola pikir, sikap, pendidikan, dan masih banyak lagi hal yang berbeda dengan Negara lainnya. Dengan banyaknya perbedaan yang terdapat di setiap Negara maka sudah pasti banyak kejadian atau peristiwa sehari-hari yang bisa saling dipelajari agar dalam melakukan kegiatan komunikasi antarbudaya terhindar dari kesalahpahaman. Dalam hubungan komunikasi antarbudaya, komunikasi adalah penghubung yang sangat baik untuk mencoba memahami budaya lain. Komunikasi bisa dilakukan secara verbal dan secara *non* verbal. Pada poin ke empat tertulis “membawa perhatian kita kepada peranan kebudayaan yang

mempengaruhi perilaku” dan diharapkan pengaruh perilaku baiklah yang mempengaruhi perilaku mahasiswa Indonesia.

2.2.3 Komunikasi Antarpribadi

Devito (1989) dalam onong U. Effendy (2003: 30) mengatakan komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication* adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Menurut Wood (2011: 21) komunikasi antarpribadi adalah berfokus pada apa yang terjadi, bukan pada di mana mereka berada atau berapa banyak jumlah mereka. Dapat dikatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah bagian dari interaksi antara beberapa orang.

Dalam komunikasi antarpribadi terdapat 3 analisis yang akan terjadi pada kegiatan komunikasi yang dilakukan, yaitu :

1) Analisis pada tingkat kultural

Kultur “merupakan keseluruhan kerangka kerja komunikasi: kata- kata, tindakan- tindakan, postur, gerak- isyarat, nada suara, ekspresi wajah, penggunaan waktu, ruang, dan materi, dan cara ia bekerja, bermain, bercinta, dan mempertahankan diri. Kesemuanya itu dan selebihnya merupakan sistem- sistem komunikasi yang lengkap dengan makna- makna yang hanya dapat dibaca secara tepat apabila seseorang akrab dengan pelaku dalam konteks sejarah, sosial, dan kultural” Edward T. Hall, 1976 dalam Budyatna (2011: 12).

Terdapat dua macam kultur, yaitu :

- *Homogeneous* : apabila orang- orang di suatu kultur berperilaku kurang lebih sama dan menilai sesuatu juga sama.

- *Heterogenous*: adanya perbedaan- perbedaan di dalam pola perilaku dan nilai- nilai yang dianutnya.

Jadi, apabila komunikator melakukan prediksi terhadap reaksi penerima atau receiver sebagai akibat menerima pesan dengan menggunakan dasar kultural.

2) **Analisis pada tingkat sosiologis**

Apabila prediksi komunikator tentang reaksi penerima atau receiver terhadap pesan-pesan yang ia sampaikan didasarkan kepada keanggotaan penerima di dalam kelompok sosial tertentu, maka komunikator melakukan prediksi pada tingkat sosiologis. Keanggotaan kelompok merupakan golongan orang- orang yang memiliki karakteristik tertentu yang sama, apakah atas dasar kemauannya sendiri atau karena beberapa kriteria yang dikenakan oleh yang melakukan prediksi. Kelompok- kelompok menyerupai budaya, karena anggota- anggota mereka memperlihatkan pola-pola perilaku dan nilai yang membedakannya dari kelompok lain. Kelompok- kelompok yang menggunakan norma- norma dan nilai- nilai tertentu yang dapat digolongkan berdasarkan kepada homogenitas dan heterogenitas yang relative dari anggota- anggotanya.

Selain persamaan- persamaan yang ada, kelompok- kelompok dan budaya- budaya berbeda dalam banyak hal. Kelompok- kelompok umumnya berisikan atau terdapat jumlah anggotanya yang lebih sedikit dibandingkan dengan anggota- anggota yang berada di seluruh budaya. Kecuali itu, anggota dari budaya tertentu dapat menjadi anggota dari banyak kelompok, sebaliknya di dalam masyarakat tertentu orang- orang dari macam- macam budaya dapat membentuk keanggotaan kelompok. Keanggotaan kelompok tidak harus dibatasi pada batas- batas geografis.

3) **Analisis pada tingkat psikologis**

Apabila prediksi mengenai reaksi pihak lain atau penerima terhadap perilaku komunikasi kita didasarkan pada analisis dari pengalaman- pengalaman belajar individual yang unik, maka prediksi itu didasarkan pada analisis tingkat psikologis. Dua orang yang sering berinteraksi dan mendasarkan presiksinya mengenai satu sama lain terutama pada data psikologis secara khusus menegaskan bahwa mereka mengenal satu sama lain sebagai individu. Penegasan ini berarti bahwa mereka telah mendapatkan pengertian didalam karakteristik yang unik mengenai kepribadian satu sama lain. Meskipun pengertian semacam itu sulit didapat, perolehan mereka membantu kedalaman komunikasi yang tidak ditemukan pada kontak yang dangkal berdasarkan prediksi kultural dan sosiologis.

Sering kali interaksi yang didasarkan pada prediksi psikologis menyebabkan bagi pihak luar sebagai hal yang asing atau bahkan aneh. Pertukaran informasi dengan pakar psikologis sering kali diatur dengan bentuk peraturan yang aneh

di mana peraturan- peraturan itu hanya diketahui oleh para partisipan bahkan sulit dijelaskan kepada orang luar.

Melakukan kegiatan komunikasi dengan orang lain terlebih lagi dari Negara dan budaya yang berbeda membuat mahasiswa Indonesia tidak bisa langsung berkomunikasi mengenai hal-hal yang bersifat pribadi. Karna belum saling dekat satu sama lain maka mahasiswa Indonesia dan *native* pasti memiliki analisa atau prediksi di dalam diri mereka mengenai satu sama lain. Saat baru berkenalan hal yang akan diperbincangkan terlebih dahulu adalah mengenai kultur/ budaya setelah itu akan mulai memperbincangkan hal yang lebih dalam lagi yaitu mengenai kepribadian(psikologis) satu sama lain atau kepribadian masyarakat dari Negara masing-masing. Dengan meningkatkan intensitas komunikasi maka akan semakin cepat pula keakraban terjadi antara satu sama lain.

2.2.3.1 Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Richard L. Weaver II (1993) dalam Budyatna (2011:15-20) menyebutkan karakteristik- karakteristik komunikasi antarpribadi. Menurutnya terdapat delapan karakteristik dalam komunikasi antar pribadi, yaitu:

- a. **Melibatkan paling sedikit dua orang**
Komunikasi antarpribadi melibatkan paling sedikit dua orang. Menurut Weaver, komunikasi antarpribadi melibatkan tidak lebih dari dua individu yang dinamakan a dyad. Jumlah dua individu bukanlah jumlah yang sembarangan. Jumlah tiga atau the triad dapat dianggap sebagai kelompok kecil. Apabila kita mendefinisikan komunikasi antarpribadi dalam arti jumlah orang yang terlibat, haruslah diingat bahwa komunikasi antarpribadi sebetulnya terjadi antara dua orang yang merupakan bagian dari kelompok yang besar. Apabila dua orang dalam kelompok yang lebih besar sepakat mengenai hal tertentu atau sesuatu, maka kedua orang itu nyata- nyata terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

b. Adanya umpan balik atau feedback

Komunikasi antarpribadi melibatkan umpan balik. Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam komunikasi antarpribadi hampir selalu melibatkan umpan balik langsung. Sering kali bersifat segera, nyata, dan berkesinambungan. Hubungan yang langsung antara sumber dan penerima merupakan bentuk yang unik bagi komunikasi antarpribadi. Ini yang dinamakan *simultaneous message* atau *co-stimulation*.

c. Tidak harus tatap muka

Komunikasi antarpribadi tidak harus tatap muka. Bagi komunikasi antarpribadi yang sudah terbentuk, adanya saling pengertian antara dua individu, kehadiran fisik dalam berkomunikasi tidaklah terlalu penting. Misalnya bisa melalui telepon, e-mail, bisa dengan bahasa isyarat kalau berada di ruang terbuka tetapi masing-masing tidak berdekatan.

d. Tidak harus bertujuan

komunikasi antarpribadi tidak harus selalu disengaja atau dengan kesadaran. Misalnya anda dapat mengetahui karena keseleo lidah bahwa orang itu telah berbohong kepada anda. Anda bisa saja mengetahui atau menyadari bahwa seseorang yang berada didekat anda begitu gelisah terlihat dari kakinya yang selalu bergerak dan bergeser, berkata-kata penuh keraguan, atau bereaksi secara gugup. Dengan kata lain, telah terjadi penyampaian pesan-pesan dan penginterpretasian pesan-pesan tersebut.

e. Menghasilkan beberapa pengaruh atau effect

Untuk dapat dianggap sebagai komunikasi antarpribadi yang benar, maka sebuah pesan harus menghasilkan atau memiliki efek atau pengaruh. Efek atau pengaruh itu tidak harus segera dan nyata, tetapi harus terjadi.

f. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata

Bahwa kita dapat berkomunikasi tanpa kata-kata seperti pada komunikasi nonverbal.

g. Dipengaruhi oleh konteks

Konteks merupakan tempat di mana pertemuan komunikasi terjadi termasuk apa yang mendahului dan mengikuti apa yang dikatakan (Verderber et al., 2007). Konteks memengaruhi harapan-harapan para partisipan, makna yang diperoleh para partisipan, dan perilaku mereka selanjutnya. Konteks meliputi:

- (1) *Jasmaniah*. Konteks jasmaniah atau fisik meliputi lokasi, kondisi lingkungan seperti suhu udara, pencahayaan, dan tingkat kebisingan, jarak antara para komunikator, pengaturan tempat, dan waktu mengenai hari. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi komunikasi. Misalnya, makna dalam pembicaraan dapat dipengaruhi oleh apakah pembicaraan tersebut melalui telepon atau internet, atau dikafetaria yang penuh sesak dan bising.
- (2) *Sosial*. Konteks sosial merupakan bentuk hubungan yang mungkin sudah ada di antara para partisipan. Apakah komunikasi terjadi atau mengambil tempat di antara anggota keluarga, teman-teman, kenalan-kenalan, mitra

kerja, atau orang asing dapat memengaruhi apa dan bagaimana pesan-pesan itu dibentuk, diberikan, dan dimengerti.

- (3) *Historis*. Konteks *historis* merupakan latar belakang yang diperoleh melalui peristiwa komunikasi sebelumnya antara partisipan. Hal ini memengaruhi saling pengertian pada pertemuan yang sekarang.
- (4) *Psikologis*. Konteks psikologis meliputi suasana hati dan perasaan di mana setiap orang membawakannya kepada pertemuan antarpribadi.
- (5) *Keadaan cultural yang mengelilingi peristiwa komunikasi*. Konteks cultural meliputi keyakinan- keyakinan, nilai- nilai, sikap- sikap, makna, hierarki sosial, agama, pemikiran mengenai waktu, dan peran dari para partisipan. Budaya atau kultur melakukan penetrasi ke dalam setiap aspek kehidupan manusia, memengaruhi bagaimana kita berpikir, berbicara, dan berperilaku. Setiap orang merupakan bagian dari satu atau lebih budaya- budaya etnik, meskipun kita dapat berbeda dari seberapa besar kita mengidentifikasi diri kita dengan budaya- budaya etnik kita. Apabila dua orang dari kultur yang berbeda berinteraksi, kesalahpahaman bisa terjadi karena perbedaan kultural.

h. Dipengaruhi oleh kegaduhan atau noise.

Kegaduhan atau *noise* ialah setiap rangsangan atau stimulus yang mengganggu dalam proses pembuatan pesan. Kegaduhan/ kebisingan atau *noise* dapat bersifat eksternal, internal, atau semantik.

Karakteristik komunikasi antarpribadi digunakan dalam kegiatan komunikasi antarbudaya pada penelitian ini karena karakteristik ini digunakan sebagai proses untuk melakukan komunikasi antara mahasiswa Indonesia dengan *native*. Dalam melakukan kegiatan komunikasinya melibatkan minimal 2 orang yang berbeda budaya dan mereka saling bertukar cerita, dalam pelaksanaannya bisa melalui tatap muka ataupun menggunakan media karena dalam bertukar informasi dan melakukan kegiatan komunikasi dalam zaman yang sudah modern ini seakan-akan tidak ada batasnya, akan tetapi komunikasi tatap muka ataupun menggunakan media tidak terlepas dari gangguan (*noise*) entah berasal dari pihak komunikator, komunikan atau lingkungan sekitar. Maka dari itu intensitas komunikasi yang dilakukan melibatkan karakteristik dari komunikasi antarpribadi.

2.2.3.2 Ciri Komunikasi Antarpribadi

Devito (2011: 285-291) mengemukakan lima ciri-ciri komunikasi antarpribadi, meliputi keterbukaan(*openess*), empati(*empathy*), sikap mendukung(*suporttiveness*), rasa positif(*positiveness*), dan kesetaraan(*equality*). Berikut ini akan dijabarkan masing-masing ciri-cirinya, yaitu :

- 1) **Keterbukaan (*openess*)**
Keterbukaan dalam komunikasi mengacu pada tiga aspek, *pertama*, kemauan untuk membuka diri, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. *Kedua*, kemauan untuk memberikan reaksi secara jujur terhadap pesan-pesan dengan orang lain, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, bereaksi secara spontan dan memberikan umpan balik kepada orang lain. *Ketiga*, memiliki perasaan-perasaan dan pemikiran-pemikiran, bertanggung jawab terhadap apa yang dirasakan kepada orang lain.
- 2) **Empati (*empathy*)**
Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain.
- 3) **Sikap mendukung(*supportiveness*)**
Sikap mendukung(*supportiveness*) artinya keterbukaan dan empati dapat terlaksana jika terjadi dalam suasana yang mendukung, yang ditandai dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik, dan provosional bukan sangat yakin.
- 4) **Rasa Positif (*positiveness*)**
Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- 5) **Kesetaraan (*equality*)**
Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain.

Dalam pelaksanaan komunikasi akan lebih baik tumbuh perasaan keterbukaan, empati, sikap mendukung, rasa positif, dan kesetaraan. Karena dengan ciri tersebut maka pesan yang disampaikan akan lebih berkesan dan menimbulkan efek yang positif dalam hubungan pertemanan terlebih lagi dalam kegiatan komunikasi penelitian ini adalah komunikasi yang dilakukan orang dua budaya yang berbeda.

2.2.3.3 Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Menurut definisinya, fungsi adalah sebagai tujuan di mana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan (Budyatna, 2011:15). Komunikasi antarpribadi memiliki fungsi ganda, berdimensi ganda, dan berperasaan ganda.

Komunikasi antarpribadi juga memiliki fungsi ganda, berdimensi ganda, dan berperasaan ganda. Termotivasi oleh tujuan-tujuan instrumental, relasional, dan identitas, para interektan mencoba untuk menyelesaikan tujuan-tujuan ganda seperti menyusun dan mengatur pembicaraan, penciptaan kesan, pengungkapan emosi, dan komunikasi relasional (Patterson, 1983 & Street & Capella, 1985). Dalam budyatna, 2011: 214.

2.2.4 Intensitas Komunikasi

Komunikasi yang Intensif menurut Liu Y, Ginther D, dan Zelhart P. (2001: 900) meliputi frekuensi dan durasi kegiatan komunikasi. Frekuensi dan durasi dianggap sebagai prediktor yang baik dari partisipasi dan kesan pengembangan individu dalam komunikasi bersama. Berikut penjelasan indikator intensitas komunikasi:

➤ **Frekuensi**

Frekuensi adalah berapa kali melakukan rutinitas kegiatan. Orang dengan frekuensi tinggi memiliki respon partisipasi yang lebih besar, sementara orang dengan frekuensi rendah dari respon verbal/ komunikasinya dianggap tidak berkompeten dan memiliki partisipasi yang kurang.

➤ **Durasi**

Durasi adalah waktu yang dihabiskan untuk melakukan kegiatan. Orang dengan respon verbal/ komunikasi durasi yang lebih singkat dianggap tidak berkompeten, sementara orang dengan respon verbal/ komunikasi durasi yang lebih lama dianggap berkompeten dan percaya diri.

Melakukan komunikasi intensif dilihat dari frekuensi kegiatan komunikasi dan durasi komunikasi yang dilakukan setiap harinya. Komunikasi yang dilakukan akan kembali lagi tergantung dengan setiap individu-individu yang melakukannya, jika komunikasi yang dilakukan berlangsung dengan baik dan lancar maka bisa saja terjadi dengan durasi yang lama dan akan sering bertemu untuk saling bertukar informasi akan tetapi jika komunikasi yang dilakukan tidak berjalan dengan baik maka frekuensi akan rendah dan durasi nya pun akan singkat.

2.2.5 Motivasi

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. (Hamzah B. Uno, 2012: 1)

Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.

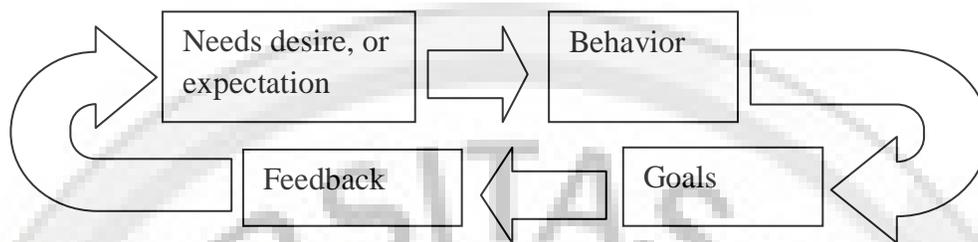
Menurut Thomas L. Good & Jere E. dalam buku *Teori Motivasi dan Ukurannya Analisis dibidang Pendidikan* (Hamzah, 2012: 3-4) , beberapa psikolog menyebut motivasi sebagai konstruk hipotetis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep- konsep, seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu.

Motif dibedakan dua macam, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Sedangkan motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu. (Hamzah B. Uno, 2012: 4).

Dalam buku *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* (Hamzah B. Uno, 2012: 5) Don Hellriegel dan John (Organizational Behaviour, New York, 1979: 390) menuliskan, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan seperti :

- (1) Keinginan yang hendak dipenuhinya
- (2) Tingkah laku
- (3) Tujuan

(4) Umpan balik



Gambar 2.1 Proses Motivasi Dasar

Sumber : Hamzah (2012: 5)

Motivasi merupakan konsep hipotesis untuk suatu kegiatan yang dipengaruhi oleh persepsi dan tingkah laku seseorang untuk mengubah situasi yang tidak memuaskan atau tidak menyenangkan.

Wohusumidjo, kepemimpinan dan Motivasi, (Jakarta: ghalia Indonesia, 1992: 177). Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Pernyataan ahli tersebut, dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.

Motivasi pada diri individu menyebabkan keinginan menuju suatu tujuan hidupnya akan semakin terdorong. Motivasi sendiri bisa datang dari dalam diri ataupun dukungan dari orang lain. Mahasiswa tanpa adanya motivasi dalam dirinya maka tidak akan menikmati kegiatan perkuliahannya atau bahkan bisa saja berhenti berkuliah karena merasa tidak memiliki tujuan dan keinginan untuk apa mereka

berkuliah. Motivasi adalah hal terpenting yang harus dimiliki oleh semua orang terlebih lagi generasi muda penerus bangsa.

2.2.5.1 Motivasi Berprestasi Belajar

Menurut Weiner (Djiwandono, 2002:355), mengatakan bahwa siswa-siswa yang termotivasi untuk berprestasi akan tetap melakukan tugas lebih lama daripada siswa-siswa yang kurang berprestasi bahkan sesudah mereka mengalami kegagalan dan menghubungkan kegagalannya itu dengan tidak atau kurang berusaha dalam belajar, dengan kata lain siswa yang termotivasi untuk mencapai prestasi ingin dan mengharapkan sukses, sedangkan siswa yang tidak termotivasi untuk berprestasi cenderung mengalami kegagalan dalam belajar atau sulit mencapai prestasi yang baik.

Menurut Wlodkoski (Djiwandono, 2002:330-342), macam-macam teori motivasi berprestasi antara lain :

- 1) Motivasi dan penguat (*reinforcer*) Konsep motivasi berkaitan erat dengan prinsip-prinsip bahwa tingkah laku yang telah diperkuat pada waktu yang lalu barangkali diulang, misalnya siswa yang rajin belajar dan mendapat nilai bagus diberi hadiah. Sedangkan tingkah laku yang tidak diperkuat atau dihukum tidak akan diulang.
- 2) Hadiah dan penguat (*reward dan reinforcer*) Sebagian besar potensi *reinforcer* (penguat) ditentukan oleh pribadi dan situasi. Nilai *reinforcer* dari *reward* (hadiah) tidak begitu saja diterima karena semua itu tergantung pada banyak faktor. Contohnya, ketika guru mengatakan kepada siswa supaya mengumpulkan pekerjaannya karena akan dinilai dengan maksud nilai merupakan *reinforcer* bagi hampir semua siswa. Beberapa siswa mungkin tidak peduli dengan nilai mereka karena orang tua mereka tidak peduli dengan nilai anaknya atau karena mereka pernah gagal mendapatkan nilai bagus di sekolah dan menganggap nilai bukan hal yang penting, tetapi hal tersebut akan dianggap berbeda pada beberapa anak yang lain yang menganggap nilai merupakan hal yang penting dan merupakan motivasi berprestasi yang baik dalam belajar. Mereka percaya bahwa dengan memiliki motivasi berprestasi dapat meningkatkan prestasi belajar mereka.

- 3) Teori atribusi (*attribution theory*) Teori atribusi menyebutkan ada 4 penjelasan untuk sukses dan gagal dalam prestasi yaitu (a) kemampuan, (b) usaha, (c) tugas yang sulit, (d) keberuntungan atau nasib.
- 4) *Covington's theory of self worth* Teori *self worth* (menghargai dirinya sendiri) adalah salah satu teori motivasi berprestasi yang menggabungkan komponen motivasi dengan persepsi yang menyebabkan sukses dan gagal. Menurut teori ini, seorang individu belajar dari persepsi masyarakat bahwa seseorang dinilai karena prestasinya.
- 5) *Expectancy theories of motivation* Teori ini bergantung pada harapan seseorang untuk mendapatkan *reward* (hadiah). Teori ini mengatakan bahwa motivasi manusia untuk mencapai sesuatu tergantung pada hasil perkiraan mereka akan adanya kesempatan untuk sukses dan nilai yang mereka tempatkan pada sukses.

Motivasi berprestasi, motivasi positif yang lahir dari motivasi dalam diri untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Motivasi berprestasi lahir dari motivasi untuk melakukan hal dengan lebih baik lagi hingga munculah keinginan/ dorongan untuk berprestasi. Akan tetapi dorongan dari motivasi berprestasi tak hanya motivasi akan tetapi masih ada dorongan-dorongan lainnya yaitu keinginan mendapat hadiah, teori atribusi (kemampuan, usaha, tugas yang sulit, keberuntungan atau nasib), menghargai dirinya sendiri dan ekspektasi yang tinggi. Mahasiswa yang memiliki motivasi dalam dirinya akan lebih bersemangat dalam menjalani kuliah dan semangat tersebut akan semakin besar sehingga lahir motivasi untuk berprestasi dari dalam dirinya.

2.2.5.2 Ciri Individu yang Memiliki Motivasi Berprestasi

Selanjutnya dinyatakan McClelland (1953:78) bahwa "motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai suatu standar prestasi".

Orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a) Mempunyai tanggung jawab pribadi.

Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi akan melakukan tugas sekolah atau bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Siswa yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan akan puas dengan hasil pekerjaan karena merupakan hasil usahanya sendiri.

b) Menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar unggulan.

Siswa menetapkan nilai yang akan dicapai. Nilai itu lebih tinggi dari nilai sendiri (*internal*) atau lebih tinggi dengan nilai yang dicapai oleh orang lain (*eksternal*). Untuk mencapai nilai yang sesuai dengan standar keunggulan, siswa harus menguasai secara tuntas materi pelajaran.

c) Berusaha bekerja kreatif.

Siswa yang bermotivasi tinggi, gigih dan giat mencari cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugas sekolahnya. Siswa mempergunakan beberapa cara belajar yang diciptakannya sendiri, sehingga siswa lebih menguasai materi pelajaran dan akhirnya memperoleh prestasi yang tinggi.

d) Berusaha mencapai cita-cita

Siswa yang mempunyai cita-cita akan berusaha sebaik-baiknya dalam belajar atau mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar. Siswa akan rajin mengerjakan tugas, belajar dengan keras, tekun dan ulet dan tidak mundur waktu belajar. Siswa akan mengerjakan tugas sampai selesai dan bila mengalami kesulitan ia akan membaca kembali bahan bacaan yang telah diterangkan guru, mengulangi mengerjakan tugas yang belum selesai. Keberhasilan pada setiap kegiatan sekolah dan memperoleh hasil yang baik akan memungkinkan siswa mencapai cita-citanya.

e) Memiliki tugas yang moderat.

Memiliki tugas yang moderat yaitu memiliki tugas yang tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi, yang harus mengerjakan tugas yang sangat sukar, akan tetapi mengerjakan tugas tersebut dengan membagi tugas menjadi beberapa bagian, yang tiap bagian lebih mudah menyelesaikannya.

f) Melakukan kegiatan sebaik-baiknya

Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan melakukan semua kegiatan belajar sebaik mungkin dan tidak ada kegiatan yang lupa di kerjakan. Siswa membuat kegiatan belajar dari mentaati jadwal tersebut. Siswa selalu mengikuti kegiatan belajar dan mengerjakan soal-soal latihan walaupun tidak disuruh guru serta memperbaiki tugas yang salah. Siswa juga akan melakukan kegiatan belajar jika ia mempunyai buku pelajaran dan perlengkapan belajar yang dibutuhkan dan melakukan kegiatan belajar sendiri atau bersama secara berkelompok.

g) Mengadakan antisipasi.

Mengadakan antisipasi maksudnya melakukan kegiatan untuk menghindari kegagalan atau kesulitan yang mungkin Siswa datang ke sekolah lebih cepat dari jadwal belajar atau jadwal ujian, mencari soal atau jawaban untuk latihan.

Siswa menyokong persiapan belajar yang perlu dan membaca materi pelajaran yang akan di berikan guru pada hari berikutnya.

Pencapaian standar prestasi digunakan oleh mahasiswa untuk menilai kegiatan yang pernah dilakukan. Mahasiswa yang menginginkan prestasi yang baik akan menilai apakah kegiatan yang dilakukannya telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dari situlah dapat dilihat mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan memiliki ciri- ciri seperti yang sudah diterangkan di atas mengenai ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi.

2.2.5.3 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi (Darsono, 2000:

65) adalah sebagai berikut :

1) Cita-cita dan aspirasi

Cita-cita atau disebut aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Aspirasi ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif.

2) Kemampuan belajar

Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi. Dalam kemampuan belajar ini, taraf perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar.

3) Kondisi siswa

Kondisi fisik dan psikologis siswa sangat mempengaruhi faktor motivasi. Sehingga guru harus lebih cermat melihat kondisi fisik dan psikologis siswa, karena kondisi-kondisi ini jika mengalami gangguan dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan motivasi siswa.

4) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan suatu unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Unsur-unsur disini dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat baik yang menghambat atau yang mendorong.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang lemah bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional

6) Upaya guru membelajarkan siswa

Adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, dan mengevaluasi hasil belajar.

Motivasi berprestasi tidak hanya timbul dari dalam diri tapi terdapat faktor-faktor lainnya. Faktor dalam diri memang sangat penting akan tetapi faktor dari luar tidak kalah penting, faktor motivasi berprestasi dari luar akan menguatkan mahasiswa untuk tetap percaya dan terus mempertahankan motivasi berprestasinya karena dukungan dari luar akan menguatkan kondisi batin (hati dan emosi) mahasiswa.